

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa tidak serta dimiliki anak sebagai bentuk genetis (keturunan) tetapi, melalui proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran seorang anak tidak mengerti Bahasa yang pantas dipergunakan atau tidak (bahasa yang santun atau tidak). Karena pada dasarnya anak memperoleh bahasa pertama kali dari lingkungan keluarganya. Dimana peran anggota keluarga sangat mempengaruhi, termasuk pada masyarakat Madura dalam berkomunikasi sehari-harinya yang menggunakan bahasa Madura.

Masalah yang terjadi pada saat ini yaitu orang tua kebanyakan menggunakan bahasa Madura *enja'-iya* atau bahasa Madura kasar dalam berkomunikasi dengan anaknya. Maka tidak mengherankan jika banyak anak atau siswa tidak menghargai orang tua atau gurunya lagi. Dalam berbahasa, anak-anak memperlakukan orang tua dan gurunya seperti teman sebaya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di rumah, dimana orang tua yang tidak membiasakan anak-anaknya untuk menggunakan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*). Dan mungkin akan terasa susah jika menggunakan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) di lingkungan keluarga karena ketidakbiasaan tersebut.

Bahasa Madura adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam berkomunikasi dengan keluarga maupun orang lain yang ada di Madura. Salah satu nilai yang terdapat dalam penggunaan Bahasa Madura adalah

perilaku. Bahasa Madura sebagaimana bahasa-bahasa di kawasan Jawa dan Bali juga mengenal tingkatan-tingkatan. Bahasa Madura terbagi menjadi tiga tingkatan yakni: a.) *Bhasa Enja' - Iya* (sama dengan *ngoko* dalam bahasa Jawa), b.) *Bhasa Enggi- Enten* (sama dengan *krama madya* dalam Bahasa Jawa), c.) *Bhasa Enggi-Bunten* (sama dengan *krama inggil* dalam Bahasa Jawa) (Efendi, 2011). Dimana dalam tingkatan bahasa Madura tersebut kita dapat belajar bagaimana berbicara kepada orang yang lebih tua atau ke yang lebih muda.

Bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) dapat memberikan nilai-nilai tata krama yang membawa dampak baik dalam kehidupan sosial dan membentuk karakter menjadi lebih baik. Bahasa Madura (*enggi-bunten*) merupakan salah satu bagian dari bahasa dan sastra. Penggunaan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) yaitu berkaitan dengan pembentukan karakter. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada jurnal Al-Ulum yang berjudul "Pendidikan Karakter dan Bahasa" oleh Pantu dan Luneto mengungkapkan bahwa karakter dalam arti sikap atau perilaku berhubungan erat dengan bahasa, dan hubungan ini bersifat logik atau struktural karena bahasa merupakan cermin sikap dan perilaku seseorang". Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat membentuk karakter seseorang.

Karakter itu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga; cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*); watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang

terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sehingga itu, karakter mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut disifati (Wibowo, 2016: 12). Pembentukan karakter harus dimulai sejak dini yaitu dapat dibentuk di rumah dan sekolah. Ketika di rumah orang tua yang bertugas membentuk karakter anak, tetapi ketika di sekolah pembentukan karakter anak merupakan tugas guru. Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan adanya mata pelajaran PKn, dimana guru memberikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn. Jadi, pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang mengandung nilai karakter dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya sebuah pengetahuan bagi peserta didik melainkan menjadi pengalaman dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kongres Bahasa Madura I (2008:3) mengemukakan bahwa bahasa Madura berperan sebagai bahasa daerah dan secara normatif bahasa Madura berperan sebagai sarana komunikasi intrakelompok masyarakat dan juga antardaerah di Madura dan daerah sekitarnya. Sebuah hal yang unik berkaitan dengan peran bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) terhadap karakter siswa. Hal tersebut ditemukan peneliti saat melakukan observasi di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan salah satu guru menunjukkan bahwa guru-guru yang terdapat di SDN Gili Timur 2 (yang berasal dari Madura) sering menggunakan bahasa

Madura *enggi-bunten* dalam berkomunikasi sehari-harinya termasuk kepada siswanya. Sehingga secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa misalnya siswa membungkukkan badan pada saat lewat di depan gurunya. Menurut salah satu guru di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal, siswa banyak yang tidak paham dan lancar menggunakan bahasa Madura *enggi-bunten*.

Siswa kebanyakan tidak terbiasa menggunakan bahasa Madura *enggi-bunten* di rumahnya sehingga di sekolah siswa menggunakan bahasa Madura kasar (*Enja'-Iya*) kepada temannya. Sedangkan kepada gurunya menggunakan bahasa Indonesia. Namun guru (berasal dari Madura) di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal ini berusaha membiasakan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura *enggi-bunten*. Guru berkomunikasi menggunakan bahasa Madura *enggi-bunten* pada saat pembelajaran bahasa Madura saja dan pada saat di luar jam pelajaran atau pada saat jam istirahat. Misalnya, dalam memanggil siswa atau meminta siswa untuk masuk kelas.

Sekolah Dasar Negeri Gili Timur 2 merupakan sekolah yang berada di dusun Labang desa Gili Timur, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Penggunaan Bahasa Madura Halus (*Enggi-Bunten*) sebagai Sarana Komunikasi terhadap Proses Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kualitatif di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal yaitu adanya penggunaan bahasa madura halus oleh salah satu guru di UPTD

SDN Gili Timur 2 Kamal kepada siswanya, maka diajukan penelitian yang berjudul: “Penggunaan Bahasa Madura Halus (*Enggi-Bunten*) sebagai Sarana Komunikasi terhadap Proses Pembentukan Karakter Siswa di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal” yang dirumuskan dalam fokus penelitian berikut:

- 1) Bagaimana penggunaan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) sebagai sarana komunikasi di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal?
- 2) Bagaimana penggunaan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) terhadap proses pembentukan karakter siswa di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal?

1.3 Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui penggunaan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) sebagai sarana komunikasi di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal.
- 2) Mengetahui penggunaan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) terhadap proses pembentukan karakter siswa di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi siswa yaitu untuk menambah wawasan tentang bahasa Madura *enggi-bunten* dan melatih siswa untuk melestarikan dan mencintai bahasa Madura *enggi-bunten*. Selain itu dapat menumbuhkan rasa saling menghormati kepada yang lebih tua.

- 2) Bagi Kepala Sekolah dan Guru yaitu dapat mengetahui karakter siswa dan dapat menambah wawasan tentang bahasa Madura *enggi-bunten*. Selain itu, dapat melestarikan dan lebih mencintai bahasa Madura *enggi-bunten*.
- 3) Bagi sekolah yaitu dapat dijadikan acuan untuk membentuk karakter siswa yang positif.
- 4) Bagi orang tua yaitu dapat dijadikan acuan untuk mendidik anak dan membentuk karakter anak sejak dini.
- 5) Bagi penulis yaitu dapat menambah wawasan dan mendapatkan informasi tentang peran bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) sebagai saran komunikasi terhadap proses pembentukan karakter siswa.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dengan dilaksanakannya penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa Madura Halus (*Enggi-Bunten*) sebagai Sarana Komunikasi terhadap Proses Pembentukan Karakter Siswa” di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal yaitu dapat membentuk karakter siswa yang positif melalui penggunaan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) di UPTD SDN Gili Timur 2 Kamal.